

MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF GENDER UNTUK MENGHINDARKAN *SEXUAL ABUSE*

Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati
FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
email: triendang@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Kekerasan seksual yang menimpa siswa PAUD/TK Jakarta International School beberapa waktu yang lalu menyadarkan kita akan pentingnya mengembangkan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Sumber data primer penelitian adalah guru-guru TK/PAUD. Langkah penelitian meliputi identifikasi permasalahan *sexual abuse* anak usia dini, identifikasi kebutuhan, potensi, pendidikan seks anak usia dini perspektif gender, dan FGD *workshop* model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Uji model dan materi oleh psikolog anak dan ahli pendidikan. Ada pun materi pokok pendidikan seks anak usia dini meliputi tema-tema: (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Keluarga dan Orang di Sekitarku; dan (4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh. Model pembelajaran dengan menggunakan sentra bermain peran. Hasil pengembangan materi ajar divalidasi oleh pakar dengan menghasilkan nilai “Baik” untuk bahan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: *pendidikan seks, perspektif gender, anak usia dini, sexual abuse*

A MODEL AND MATERIAL OF SEX EDUCATION FOR EARLY-AGED-CHILDREN OF GENDER PERSPECTIVE TO PREVENT SEXUAL ABUSE

Abstract: Sexual abuse occurring on the early-aged student of Jakarta International School made us realize on the importance of developing sex education materials for early-aged child. This study was aimed to find a model and material for sex education for early-aged children of gender perspective. The data source was the teachers of kindergartens. The steps of the study was identifying sexual abuse on the early-aged children; identifying needs, potentials, sex education of early-aged children of gender perspective; conducting FGD workshop model. The model and material were validated by involving psychologists and education experts. The findings showed that the material of sex education for early-aged children covered the themes: (1) My body and I; (2) My Clothes and I; (3) Family and My Surrounding; and (4) The Way to Care and Preserve Body. The instructional model used the role play technique. The developed product validated by experts belonged to the good category covering the cognitive, affective, and psychomotoric domains.

Keywords: *sex education, gender perspective, early-aged-child, sexual abuse*

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu dunia pendidikan dikejutkan oleh berita yang menyayat hati, yakni terjadinya kekerasan seksual yang menimpa murid PAUD/TK Jakarta International School (JIS). Kejadian tersebut mungkin tidak seseram kasus “Robot Gedek” yang telah menyodomi dan membunuh sejumlah anak laki-laki di Jakarta be-

berapa tahun sebelumnya. Tidak juga semengerikan seperti kisah Baequni atau yang terkenal dipanggil Babeh yang selain seorang pedofil juga seorang *necrofil*, yakni seseorang yang senang berhubungan seks dengan mayat. Tetapi, kasus *sexual abuse* yang dialami oleh anak usia 6 tahun siswa PAUD/TK JIS bagaimanapun memiriskan hati setiap orang tua.

Di Indonesia, kasus pedofilia sesungguhnya adalah salah satu dari tindak kekerasan terhadap anak yang semakin lama semakin mencekam. Meski secara statistik anak-anak korban sodomi tidak sebanyak jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang lain, ada indikasi persoalan ini adalah fenomena “gunung es”.

Laporan penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga advokasi anak korban kekerasan dari Australia *Child Wise* mencatat adanya 80 anak laki-laki di daerah Karangasem telah menjadi korban keganasan para pedofil. Mereka diculik, dianiaya secara seksual, kemudian dibunuh, dan mayat mereka disembunyikan di sebuah gua.

Sementara itu, di Forth Worth, Texas, Amerika, pada tahun 2001 pernah terbongkar situs porno anak-anak yang dikelola oleh Thomas Reedy yang bekerja sama dengan orang Indonesia. Sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Adria (1999) di Kuta dan Legian, Bali, juga menemukan bahwa sebagian anak jalanan di sana telah menjadi objek seksual para pedofil dari luar negeri. Anak-anak yang secara ekonomi rentan biasanya dengan mudah menjadi korban bujuk rayu para pedofil yang menawarkan iming-iming uang dan kemewahan. Pada awalnya, anak-anak itu umumnya tidak sadar bahwa dirinya telah menjadi korban pedofil yang berbahaya. Bahkan, walaupun suatu ketika mereka sadar bahwa dirinya telah menjadi korban pedofilia, tidak sedikit dari mereka ujung-ujungnya hanya bersikap pasrah karena adanya ketergantungan yang dengan sengaja diciptakan oleh para pedofil untuk menjerat mangsanya (Suyanto, *Jawa Pos*, 19 April 2014).

Bisa dibayangkan, bagaimana hati para orang tua yang selama ini mempercayakan pendidikan anak-anaknya di sekolah dan di bawah bimbingan guru yang profesional ketika di sana ternyata justru marabahaya tengah mengancam. Zona tidak aman yang semula dipersepsi orang tua hanya mungkin terjadi di jalan-jalan sepi, di tempat-tempat gelap, atau di kawasan marginal ternyata keliru. Sebab, dengan terjadinya *sexual abuse* yang menimpa salah seorang siswa PAUD/TK JIS (bahkan diduga korban lebih dari seorang), tempat dengan pengamanan yang

ketat pun tidak tertutup kemungkinan terjadinya tindak kekerasan yang mengancam keselamatan dan masa depan anak-anak (Suyanto, 2014).

Hal yang lebih menakutkan adalah anak yang dulunya menjadi korban akan meniru apa yang pernah dialaminya, yaitu menjadi predator anak-anak alias balas dendam atas apa yang telah menimpanya (Chomaria, 2014). Hampir semua pelaku pedofil pernah menjadi korban pedofilia itu sendiri, terutama ketika di usia mudanya (Sugijokanto, 2014).

Makin merebaknya kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingatkan para pendidik untuk waspada. Tetapi, waspada saja tidak cukup karena juga harus dilakukan langkah nyata sebagai upaya yang membuat anak mengenali secara dini akan bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Hal yang menjadi persoalan karena materi-materi pendidikan anak usia dini selama ini lazimnya tidak menyentuh pada pendidikan seks. Ada anggapan kalau anak terlalu dini mendapatkan pendidikan seks, dikhawatirkan mereka akan mengenal seks secara dini pula.

Kejadian yang menimpa siswa PAUD/TK di atas seharusnya semakin memberi kesadaran semua pihak bahwa sudah tiba waktunya mengubah anggapan tersebut. Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai gendernya. Pembelajaran dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Kita tahu tidak mungkin mengajarkan agama hanya dalam tempo satu hari saja dan kemudian berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, demikian juga untuk seks.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian, meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni

pada manusia dan binatang. Sebagaimana dikemukakan Chomaria (2014), pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Orang tua ataupun para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima oleh anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri. Ideo (2014) mengemukakan bahwa memperkenalkan *toilet learning* kepada anak sejak usia 2 tahun, jika sudah cukup mampu ajari mereka untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar karena justru akan berdampak negatif pada anak. Bahkan, anak perempuan ataupun anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama mengancamnya dari lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Oleh karena itu, penting dikembangkan materi pendidikan seks usia dini perspektif gender.

Pengembangan materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan emosional anak yang pengaplikasiannya dengan menggunakan taksonomi Bloom, (Rosyada, 2004) yang meliputi ranah kognitif (*knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*), ranah afektif (*receiving, responding, valuing, organization, characterization*), ranah psikomotorik (*observing, imitating, practicing, adapting*). Di samping itu, menurut Trianto (2011), penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak, yakni pendidikan yang berdasar

pada kemampuan, minat, dan karakter anak. Purwakania (2006) mengemukakan bahwa perkembangan gender pada anak dapat dilihat berdasarkan tiga hal, yaitu perkembangan identitas gender (*gender identity*), stereotip peran gender (*gender role stereotype*), dan pola perilaku gender (*gender typhed behaviour*).

Identitas gender (*gender identity*) dipahami anak sebagai atribut yang tidak dapat diubah. Pemahaman ini dimulai ketika anak berusia 6 bulan, ketika mereka mulai bisa membedakan suara ayah, ibu ataupun figur lekat yang menggantikan keduanya. Hal ini meningkat pada rentang usia antara 2 dan 3 tahun, anak mulai mengetahui identitas gender laki-laki dan perempuan dengan label bapak/ayah/papa/abi dan ibu/bunda/mama/umi dan mampu memanggil keduanya dengan tepat. Tetapi, anak masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa jenis kelamin merupakan atribut yang permanen. Baru pada usia 6-7 tahun anak memahami jenis kelamin merupakan atribut yang tidak dapat diubah.

Stereotip peran gender (*gender role stereotype*) merupakan pemahaman tentang peran apa yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Stereotipe peran gender berkembang dimulai dengan terbentuknya identitas gender sebagai anak perempuan atau laki-laki pada usia 2,5-3 tahun. Stereotipe yang berkaitan dengan pemahaman bahwa anak perempuan banyak bicara, bermain boneka, tidak suka pukul-pukulan, dan senang membantu ibu. Sementara, anak laki-laki diidentifikasi melalui kesukaannya bermain mobil-mobilan, melakukan permainan motorik kasar dan lebih cocok bila membantu ayah. Pada usia pra sekolah dan awal sekolah dasar, anak lebih banyak melakukan kegiatan dan prestasi yang sesuai untuk anak perempuan dan anak laki-laki.

Perilaku gender adalah kecenderungan anak untuk menyukai kegiatan yang secara normal dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu. Perilaku ini merupakan gejala yang dapat diobservasi dengan cara mengamati kesesuaian gender dengan perilaku anak-anak. Misalnya, dengan melihat siapa teman bermainnya dan apa objek yang menjadi permainannya. Perbedaan jenis kelamin dengan preferensinya telah tum-

buh dari awal, bahkan sebelum anak memahami identitas gender mereka dengan jelas. Pada saat usia anak berusia berkisar antara 1,5–2 tahun, anak laki-laki lebih menyukai mobil-mobilan, sementara anak perempuan menyukai boneka. Mereka bahkan tidak mau menukar permainan mereka.

Segregasi gender (*gender segregation*) atau kecenderungan anak untuk bermain dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang berbeda sebagai kelompok yang berbeda, juga telah muncul pada masa kanak-kanak awal. Hal yang perlu dicermati adalah rentang perbedaan dimulainya segregasi gender. Anak perempuan berusia 2 tahun lebih senang bermain dengan perempuan. Sementara anak laki-laki memunculkan preferensi untuk bermain dengan laki-laki baru pada usia sekitar 3 tahun. Perilaku lain yang bisa diobservasi adalah pada usia 4 atau 5 tahun sudah mulai menolak bermain dengan anak yang memiliki jenis kelamin yang berbeda (Kurniawati, 2003).

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

Pendidikan seks usia dini seyogyanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya. Pada usia 1-5 tahun

pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menaekutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau internet yang informasinya bisa jadi salah. Karena itu, lindungi anak-anak sejak dini dengan membekali mereka pendidikan mengenai seks dengan cara yang tepat. Ilmawati (2014), psikolog, pemerhati masalah anak dan remaja di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

Kedua, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada

anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu Abbas ra. berkata: Rasulullah Saw. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki (HR al-Bukhari).

Ketiga, memisahkan tempat tidur mereka. Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Keempat, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu). Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: QS al-Ahzab [33]:

13). Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak, mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

Kelima, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember. Kabupaten ini dipilih karena kasus kekerasan terhadap anak usia dini menjadi masa-

lah yang menjadi keprihatinan masyarakat. Model dan materi pendidikan seks anak usia dini dilakukan dengan menerapkan jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development*, yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi permasalahan *sexual abuse* anak usia dini berbasis gender dalam masyarakat. Langkah ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan para para narasumber tentang permasalahan *sexual abuse* anak usia dini perspektif gender di Kabupaten Jember. Data yang diperoleh dari tahap ini akan dianalisis serta dideskripsikan secara naratif. Kedua, identifikasi kebutuhan, potensi, pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Berdasarkan peta permasalahan *sexual abuse* anak usia dini perspektif gender, akan disusun model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Ketiga, FGD dan *workshop* model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan para orang tua/wali murid dan guru PAUD. Data yang diperoleh dari tahap ini akan memperkuat model dan materi pendidikan seks anak usia dini. Keempat, uji model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Langkah ini dilakukan dengan melibatkan psikolog anak dan ahli pendidikan terutama pada saat peneliti sudah merumuskan model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan *Sexual Abuse* Anak Usia Dini Berbasis Gender di Kabupaten Jember

Kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di Kabupaten Jember yang ditangani oleh Polres Jember pada tahun 2014 dapat dirinci dan ditunjukkan pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak relatif kecil. Meskipun demikian, data ini tidak menjamin bahwa anak-anak usia dini di Jember aman dari tindak kekerasan seksual. Jika meng-

acu pada kejadian yang menimpa anak di kota-kota besar seperti di Jakarta atau Bali, tidak tertutup kemungkinan anak-anak di menghadapi bahaya yang sama. Bahkan, menurut keterangan Polres Kabupaten Jember, lingkup kekerasan seksual yang menimpa anak lingkungannya sama seperti yang terjadi di kota-kota besar, yaitu antara lain perkosaan, *incest*, sodomi, perabaan, memperlihatkan kemaluan, dan memaksa anak untuk melihat hubungan seks.

Tabel 1. Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Jember

No.	Bulan	Jumlah
1.	Januari	10
2.	Februari	3
3.	Maret	4
4.	April	-
5.	Mei	9
6.	Juni	5
7.	Juli	7
8.	Agustus	8
9.	September	4
10.	Oktober	8
11.	November	10
12.	Desember	5

Sumber: Polres Jember, 2014

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat bahaya yang dihadapi anak di Kabupaten Jember tidak berbeda halnya dengan yang dihadapi oleh anak-anak di kota-kota besar. Oleh karena itu, penting memasukkan pendidikan seks untuk anak usia dini dalam kurikulum. Tujuannya adalah agar anak usia dini terhindar dari kekerasan seksual.

Identifikasi Kebutuhan, Potensi, Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender

Untuk mendapatkan data tentang kebutuhan dan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menyelenggarakan pendidikan seks anak usia dini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang bernama Ibu Erleni, seorang Kepala Sekolah TK/PAUD Al Hijrah, memberikan pernyataan sebagai berikut.:

“.... kalau melihat pemberitaan di media massa akhir-akhir ini saya ngeri sendiri. Bahaya bisa mengancam dari mana-mana.

Menurut saya anak perlu dibekali dengan pengetahuan yang memungkinkan anak mengenali bahaya yang mengancam dirinya, juga trik-trik yang bisa dipraktikan anak jika jiwanya terancam....”

Narasumber berikutnya yang diwawancarai adalah seorang psikolog anak yang juga menjadi staf pengajar Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember bernama Dra. Festa Yumpi, M.Si. menuturkan pernah menjadi pendamping anak-anak (masih bersekolah di TK dan SD kelas 2) yang menjadi korban kekerasan seksual. Beliau menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan anak-anak yang menjadi korban, sebagai berikut.

“Pelaku kekerasan seksual adalah orang yang dikenal oleh anak-anak yang menjadi korban. Pelaku adalah guru les bahasa Inggris mereka. Menurut pengakuan anak-anak, guru tersebut mengajak mereka main tebak-tebakan. Mereka diajak ke kamar lain di sebelah ruang yang menjadi tempat les mereka. Mata mereka ditutup, kemudian disuruh tidur kemudian di suruh menebak apakah benda yang masuk ke dalam mulut mereka “pisang” atau “rambutan”. Yach.... guru itu telah melakukan seks oral kepada anak-anak.”

Narasumber lainnya adalah seorang Kepala Sekolah TK/PAUD Yasmin yang menyatakan:

“...penting kiranya mengembangkan materi pendidikan seks anak usia dini dalam kurikulum pendidikan TK/PAUD. Selama ini, pendidikan seks anak usia dini tidak menjadi to-

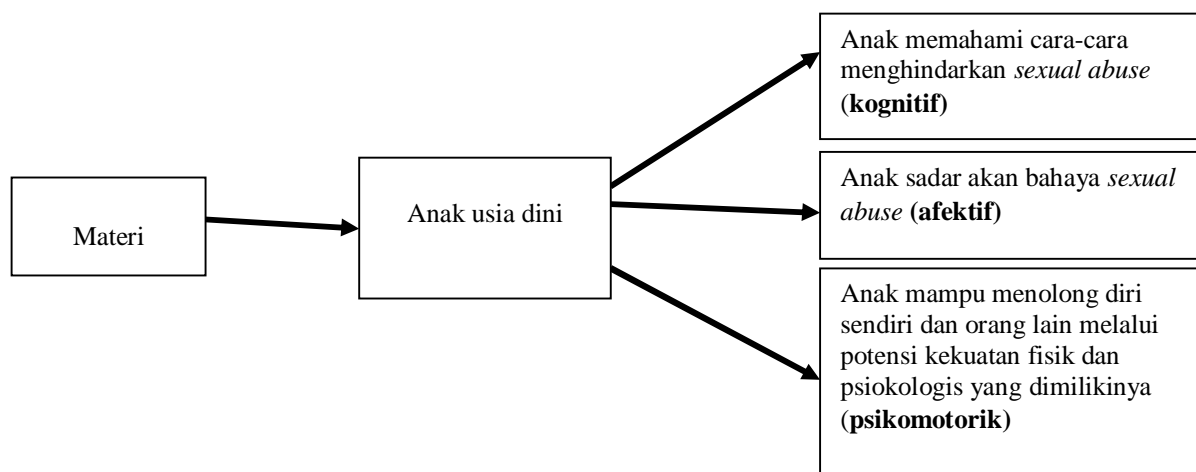
pik dalam kurikulum. Menurut saya materi pendidikan seks anak usia dini ini arahnya seperti pendidikan karakter. Hal yang penting adalah membekali anak secara preventif bahaya yang sewaktu-waktu menghampiri anak”.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para narasumber, peneliti mendapatkan kesimpulan akan pentingnya memasukkan materi pendidikan seks anak usia dini dalam kurikulum pembelajaran. Dari Kepala Sekolah TK/PAUD Yasmin, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa kurikulum TK/PAUD yang terbaru yang dikenal dengan Kurikulum 13 ada kompetensi dasar yang bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan materi pendidikan seks bagi anak usia dini.

FGD, *Workshop* Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender

Dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ditawarkan model dan materi pendidikan seks anak usia dini seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Model dan materi ini dengan mengadaptasi taksonomi Bloom (1956) yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil adaptasi ini kemudian dikaji secara mendalam dalam FGD.

Proses FGD telah menghasilkan materi pendidikan seks anak usia dini yang dikembangkan dari diagram yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.



Gambar 1. Model dan Materi Pendidikan Sex Anak Usia Dini Perspektif Gender

Tabel 2. Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Berdasarkan Taksonomi Bloom

Tema	Aspek Pengembangan		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
A. Aku dan Tubuhku	1) Anak mengetahui nama – nama anggota tubuhnya 2) Anak mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya	– Anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki perempuan, serta fungsinya	1) Memasukkan makanan dan minuman ke mulut menggunakan tangan kanan 2) Anak berlatih untuk berjinjit, melompat, berjalan, dan berlari dengan kedua kakinya 3) Berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa oral
B. Aku dan Pakaianku	1) Anak mengetahui bahwa pakaian laki – laki dan perempuan berbeda 2) Anak memahami fungsi pakaian	- Anak berusaha menyeleksi pakaian yang akan dipakai	1) Anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya 2) Anak memakai pakaian yang bersih dan rapi 3) Anak memakai pakaian yang menutup aurat (Sopan)
C. Aku Keluarga dan Orang di Sekitarku	1) Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman dan bibi serta pembantu rumah tangga 2) Anak mengetahui orang di sekitar terdiri dari teman sebaya dan tetangga, dan lain-lain	1) Saling menyayangi antara anak dan anggota keluarga lainnya 2) Saling menghormati 3) Saling tolong-molong 4) Saling menyapa (Ramah) 5) Menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis apabila ada tanda-tanda perilaku tidak wajar	1) Anak laki-laki dan perempuan tidak tidur dalam satu kamar 2) Anak tidur terpisah dari ayah dan ibu, paman/bibi 3) Anak tidak membantah orang tua 4) Berangkat ke sekolah atau bermain berpamitan pada orang tua 5) Membantu teman atau tetangga saat kesusahan 6) Menolak pada saat tetangga laki-laki mengajak anak perempuan ke tempat yang sepi hanya berdua 7) Menolak pada saat tetangga memberi uang atau makanan pada saat tidak ada orang tua
D. Cara Merawat dan Menjaga Tubuh	1) Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik dan benar	– Anak menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari mara bahaya	1) Anak melakukan sendiri perawatan tubuh, menjaga dari ancaman dan kebersihannya dengan memotong kuku kalau sudah panjang 2) Mencuci tangan sebelum makan 3) Cebok sendiri setelah BAK dan BAB 4) Mandi sendiri dan mencuci rambut 2 Kali seminggu 5) Keluar kamar mandi tidak dengan telanjang 6) Berteriak pada saat ada orang yang akan memegang kelaminnya

Materi di atas kemudian dijadikan bahan *workshop*. *Workshop* model dan materi pendidikan seks anak usia dini dengan melibatkan guru-guru TK/ PAUD di Kabupaten Jember.

Workshop terutama dimaksudkan agar ditemukan media dan strategi yang paling tepat untuk memberikan pemahaman pada anak terkait materi pendidikan seks anak usia dini.

Merujuk pada pendapat Kristiani (2010), media dan metode yang digunakan haruslah beragam agar anak tidak bosan. Untuk menghilangkan kebosanan dapat dilakukan dengan sentra bermain aktif. Supeni (2015) mengemukakan bahwa sentra bermain aktif terdiri dari sentra balok, sentra imtaq, sentra seni, sentra bahan alam dan sains, dan sentra bermain peran. *Workshop* berhasil mengembangkan materi pendidikan seks anak usia dini melalui sentra bermain peran sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Sentra bermain berperan penting bagi pendidikan seks anak usia dini. Dalam sentra ini, guru/pendidik dapat menyampaikan materi pendidikan seks anak usia dini sebagai kegiatan yang konkret. Sentra bermain peran juga memungkinkan guru untuk mengembangkan materi-materi pendidikan usia dini bersama-sama anak didiknya. Cara ini memungkinkan materi disampaikan sesuai dengan kemampuan anak dalam menangkap materi. Hal ini, seperti yang dikatakan Vygotsky (Pujianti, 2012:226), bahwa melalui bermain peran, anak usia dini tidak hanya berkembang kemampuan sosialnya, tetapi dapat

mendukung kemampuan anak untuk meraih lebih jauh tahap perkembangan tertinggi mereka. Selain itu, dalam sentra bermain peran akan dioptimalkan dua kemampuan penting pada anak, yaitu (1) kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda; dan (2) kemampuan untuk menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.

Sentra bermain peran membolehkan anak memroyeksikan dirinya ke masa depan, menciptakan kembali masa lalu, dan menciptakan kembali kejadian kehidupan nyata dan kemudian memerankannya secara simbolik. Sentra bermain peran menuntut guru untuk melakukan hal-hal seperti: (1) guru memilih/merencanakan tema yang akan diperankan anak; (2) menata ruangan sesuai dengan tema yang ditentukan; (3) menyiapkan alat-alat yang mendukung; (4) merencanakan bermain peran berdasarkan indikator dari kompetensi dasar yang ingin dicapai baik pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan; (5) melaksanakan kegiatan berdasarkan tema yang sudah disiapkan, tema direncanakan

Tabel 3. Pengembangan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Sentra Bermain Peran

Materi	Strategi Pembelajaran	Media
Identitas Gender	Menjelaskan manusia ada 2 identitas, yaitu laki-laki dan perempuan	Gambar laki-laki dan perempuan dari bayi hingga dewasa
Tubuhku	Organ tubuh perempuan berbeda dengan organ tubuh laki-laki	Manekin manusia lengkap
Cara Bersuci	Praktek langsung. Siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Masing-masing akan diajarkan cara bersuci	Alat bersuci: air, sabun mandi, gayung air, dan lain-lain
Merawat Tubuh	Role Play: Demonstrasi merawat tubuh	Gambar cara merawat tubuh
Menjaga Tubuh	Demonstrasi menjaga tubuh apabila ada bahaya (pelecehan, pencabulan dan <i>sexual abuse</i> lainnya), antara lain pada saat berada di tempat umum, di lingkungan terdekat, dan di tempat asing. Adapun secara preventif anak diajarkan untuk menjaga sikap dan perilakunya (pada saat dan setelah mandi, tidur di tempat umum, dan lain-lain)	Alat-alat apa saja bisa digunakan yang mungkin ditemui anak. Hal yang dipentingkan adalah ada alat ataupun tidak ada alat, anak mampu melindungi diri sendiri dan orang lain.
Aku dan Pakaianku Fragmen menghindarkan bahaya: Pahlawan Kecil yang gagah dan berani	Demonstrasi: Pakaian yang mengundang bahaya dan yang tidak mengundang bahaya. Role Play	Pakaian untuk perempuan dan laki-laki Film pendek anak-anak di berbagai situasi yang berhasil menyelamatkan diri dan atau menolong orang lain yang sedang terancam jiwanya.

Tabel 4: Langkah Kegiatan Pembelajaran Sentra Bermain Peran

Tahap Pembelajaran	Nama Kegiatan	Kegiatan
Pembukaan	Kegiatan awal Kegiatanberkumpul	Penyambutan kegiatan pagi Berkumpul saat lingkaran : salam, do'a, menyanyi lagu "Bangun Tidur", toilet training (masa transisi anak)
Inti	Pijakan sebelum bermain	Membacakan buku cerita dengan tema "merawat tubuh". Membimbing anak melakukan kegiatan bermain peran yang berkaitan dengan merawat tubuh
	Pijakan saat bermain	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengamati bahan-bahan yang akan digunakan untuk bermain • Guru menjelaskan setiap permainan • Anak bermain sesuai dengan pilihannya 2.1 Anak mulai mempraktekkan permainan yang telah disediakan: <ul style="list-style-type: none"> - Anak praktek mandi dengan benar - Anak praktek menggosok gigi dengan benar - Toilet training (BAK/BAB) 2.8 Anak bermain sesuai dengan peran yang dipilih : Ayah, Ibu, Anak 4.3 Anak boleh berganti peran sesuai dengan pilihannya: Peran laki-laki dan Peran Perempuan 4.6 Anak bercerita tentang peran yang dimainkan
Penutup	Pijakan setelah bermain	<ul style="list-style-type: none"> • Membereskan alat main • Masa transisi : <ul style="list-style-type: none"> - cuci tangan - makan dan minum • Recalling: <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan pengalaman saat bermain - Menceritakan perasaannya selama bermain
	Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tentang kegiatan untuk esok hari • Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari • Penenangan : <ul style="list-style-type: none"> - Menyanyi lagu "Bangun Tidur" - Do'a dan salam

untuk dikembangkan sebagai program kegiatan belajar melalui bermain yang berpusat pada anak dengan mempertimbangkan tahap perkembangan, dan pengalaman anak; dan (6) menyelenggarakan evaluasi setelah kegiatan bermain peran sudah dilakukan.

Selanjutnya, sentra bermain peran dilakukan melalui empat pijakan sebagai berikut.

Pertama, pijakan lingkungan: (1) menata bahan-bahan yang cukup dan beragam; (2) menyediakan bahan main yang mendukung pengenalan keaksaraan, dan (3) menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif.

Kedua, pijakan sebelum main: (1) membacakan cerita dengan menggunakan buku yang

berkaitan dengan tema; (2) memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan; (3) mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main; (4) menjelaskan rangkaian waktu main; (5) menentukan bahan main yang akan dipilih; (6) bermain; (7) melaporkan hasil yang sudah dikerjakan; (8) membereskan kembali bahan main; (9) memilih bahan main lainnya.

Ketiga, pijakan selama main: (1) memberikan anak waktu untuk bermain (1 jam); (2) meningkatkan kemampuan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya; (3) mengamati dan mencatat perkembangan dan kemampuan main anak.

Keempat, pijakan setelah main: (1) merangsang anak untuk mengingat kembali penga-

laman main dan saling menceritakan pengalaman mainnya; dan (2) membereskan bahan dan hasil main dengan cara mengelompokkan, mengurutkan bahan main secara tepat.

Keempat pijakan di atas jika diterapkan untuk materi pendidikan anak usia dini khususnya tema “Merawat tubuh” akan menghasilkan rumusan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Data pada Tabel 4 hanya merupakan salah satu contoh. Guru bisa mengembangkan materi-materi lainnya. Tetapi, sentra bermain peran tidak mesti berhasil menyampaikan pesan pendidikan seks pada anak usia dini. Oleh karena itu, materi pendidikan anak usia dini yang disampaikan melalui sentra bermain peran perlu dievaluasi. Evaluasi bisa dilakukan dengan menggunakan format sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Evaluasi terhadap materi-materi pendidikan seks anak usia dini dilakukan dengan mengukur apakah kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan berhasil dicapai oleh anak atau tidak. Kompetensi inti dinyatakan berhasil dicapai apabila di masing-masing kompetensi kemampuan anak muncul, sebaliknya jika tidak muncul, maka kompetensi inti dianggap gagal dicapai.

Pendidikan seks anak usia dini tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan anak usia dini. Tetapi, Kurikulum 13 PAUD tidak secara khusus memasukkan materi-materi pendidikan seks anak usia dini ini. Ini merupakan peluang bagi guru untuk mengembangkannya. *Workshop* dan FGD yang dilakukan berhasil memetakan kompetensi-kompetensi inti dan dasar dalam Kurikulum 13 PAUD yang dirujuk ketika guru mengembangkan materi-materi pendidikan seks anak usia dini. Tabel 6 adalah ringkasan hal yang dimaksud.

Rumusan dalam Tabel 6 sekaligus memetakan materi pendidikan anak usia dini berdasarkan kompetensi yang ada dalam Kurikulum 2013 PAUD sesuai yang telah dituliskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014). Pemetaan materi dan kompetensi yang ada dalam Kurikulum 2013 PAUD dalam Tabel 6 hanya sebagian kecil yang bisa ditemukan oleh penelitian ini. Guru dimungkinkan untuk mengembangkan lagi sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman anak usia dini sehingga guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 PAUD memiliki peran yang sangat fundamental karena berinteraksi langsung dengan anak (Syodih, 2015:360).

Tabel 5. Format Penilaian Kegiatan Pembelajaran Sentra Bermain Peran

Kompetensi Inti	Kompetensi yang di capai	Muncul	Belum muncul
Sikap Spiritual	Anak mampu menghargai diri sendiri (merawat tubuh) sebagai rasa syukur kepada Tuhan		
Sikap Sosial	Mengetahui cara hidup sehat Memiliki perilaku mandiri		
Pengetahuan	Mengenal anggota tubuh Mengenal nama dan fungsi suatu benda (peralatan mandi: sikat gigi, pasta gigi, gayung, handuk, sabun, dan kloset) Mengetahui teknologi sederhana (peralatan mandi)		
Keterampilan	Dapat melakukan gerakan (mandi, gosok gigi, toilet training) Menggunakan teknologi sederhana (peralatan mandi)		

Tabel 6. Model dan Materi Pendidikan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dengan Merujuk Kurikulum 13 PAUD

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Muatan materi	Tema
KI-3 Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan <i>satuan PAUD</i> dengan cara: mengamati, dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba) menanya: mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.4 Mengetahui cara hidup sehat 4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	3.4.1 Anak dapat merawat tubuhnya	3.4.1.1 Aku dan Tubuhku
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman	2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	2.4.1 Anak dapat mengenal pakaian yang akan melindungi dirinya dari <i>sex abuse</i>	2.4.1.1 Aku dan pakaianku
KI-3 Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, seni, teknologidan budaya di rumah, tempat bermain dan <i>satuan PAUD</i> dengan cara: mengamati, dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba) menanya: mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.13 Mengetahui emosi diri dan orang lain	3.7.2 Anak dapat mengenal keluarga	3.7.2.2 Keluarga dan orang di sekitar
KI-4 Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	4.4 Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	4.4.1 Anak dapat merawat tubuhnya 4.1.2 Anak dapat menjaga tubuhnya	4.4.1.1. Bagaimana merawat tubuhmu? 4.1.1.2. Bagaimana menjaga tubuhmu?

Validitas Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Validasi terhadap model dan materi pendidikan seks anak usia dini dilakukan kepada ahli pendidikan dan psikolog anak yang memiliki keahlian di bidang pendidikan seks anak usia dini. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah model dan materi pendidikan seks usia dini

yang dikembangkan dapat diimplementasikan untuk anak usia dini atau tidak.

Validasi dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek Bloom, yaitu aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik. Para ahli memberikan penilaian dengan menggunakan skala Likert berdasarkan tiga kategori: (1) Baik, (2) Cukup, dan (3) Kurang. Kategori Baik (skor 3) adalah materi

bisa dipahami dengan mudah dan disampaikan tanpa menimbulkan interpretasi salah. Kategori Cukup (skor 2), apabila materi mampu dipahami, tetapi masih sulit untuk disampaikan. Kategori Kurang (skor 1) adalah apabila materi sulit dipahami dan tidak bisa disampaikan dengan baik. Hasil uji materi oleh ahli, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 7a dan Tabel 7b.

Tabel 7a. Rangkuman Validasi 1 Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dari Ahli

No.	Aspek	Skor	Keterangan
1.	Kognitif	15	Baik
2.	Afektif	13	Baik
3.	Psikomotorik	7	Kurang

Tabel 7b. Rangkuman Validasi 1 Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dari Peserta Didik

No.	Aspek	Skor	Keterangan
1.	Kognitif	15	Baik
2.	Afektif	9	Cukup
3.	Psikomotorik	6	Kurang

Tabel 7a dan Tabel 7b menunjukkan bahwa materi “Aku dan Tubuhku”, “Merawat Tubuh”, dan “Menjaga Tubuh” mendapatkan penilaian kurang untuk aspek psikomotorik. Ketiga materi tersebut menyentuh pada hal-hal yang sensitif dan selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Ini menyulitkan guru dalam penyampainnya sehingga pesan tidak dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, pendidik/guru maupun orang tua perlu mempertimbangkan aspek kearifan lokal dalam menyampaikannya. Materi “Aku dan Tubuhku”, “Merawat Tubuh” dan “Menjaga Tubuh” selama ini jarang dijelaskan secara terbuka, baik oleh guru maupun orang tua. Ketidakterbukaan itu besar kemungkinan akan berakibat fatal karena anak usia dini menjadi tidak siap apabila organ vitalnya disentuh oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan perbaikan, terutama untuk materi mera-

wat tubuh dan menjaga tubuh. Perbaikan materi perlu dilakukan antara lain dengan menggunakan media boneka sehingga anak didik dapat memahami maksud yang disampaikan. Perbaikan materi lainnya mengarah pada penggunaan istilah alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Baik guru maupun orang tua menggunakan istilah “burung” untuk alat kelamin laki-laki, dan “kupu-kupu” untuk alat kelamin perempuan. Berdasarkan saran para ahli, seyogyanya guru maupun orang tua tidak perlu ragu-ragu untuk menyebut penis untuk alat kelamin laki-laki ataupun vagina untuk alat kelamin perempuan pada saat mengajarkan *toilet training*.

Perbaikan pada materi merawat dan menjaga tubuh juga menyangkut penajaman informasi yang disampaikan antara lain terkait dengan kemungkinan anak mengalami tindakan sodomi ataupun kekerasan seksual. Untuk keperluan ini, guru maupun orang tua bisa menggunakan media khusus (seperti boneka) agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak. Jika penjelasan tersebut masih belum memadai, guru ataupun orang tua bisa mengembangkan cara lain, yakni dengan mengembangkan materi menjaga tubuh ke dalam cerita animasi, seperti anak yang akan disodomi tetapi bisa menyelamatkan diri.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap model dan materi pendidikan seks anak usia dini, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 8a.

Tabel 8a. Rangkuman Validasi 2 Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dari Ahli

No.	Aspek	Skor	Keterangan
1.	Kognitif	15	Baik
2.	Afektif	15	Baik
3.	Psikomotorik	14	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa materi tentang Aku dan Tubuhku, Menjaga dan Merawat Tubuh dengan menggunakan media boneka bisa lebih mudah disampaikan dengan baik. Tidak ada keraguan dari guru untuk menjelaskan tentang hal yang dianggap tabu.

Hasil perbaikan terhadap model dan materi pendidikan seks usia dini peneliti melakukan uji coba dengan menyampaikan materi pendidikan seks usia dini kepada siswa kelompok B, TK/PAUD Yasmin yang berada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Jumlah siswa yang mengikuti uji coba sebanyak 15 siswa. Kepada ke-15 siswa disampaikan materi-materi pendidikan seks anak usia dini yang meliputi: (1) Aku dan Tubuhku, (2) Aku dan Pakaianku, (3) Keluarga dan Orang di Sekitar, (4) Merawat Tubuh, (5) Menjaga Tubuh. Keberhasilan uji coba ini adalah apabila seluruh aspek validasi tercapai dengan sempurna. Siswa tidak saja mampu memahami (kognisi), memiliki kesadaran adanya kemungkinan bahaya yang akan menimpanya (afektif), tetapi sekaligus mampu menolong dirinya sendiri jika bahaya mengancam dirinya (psikomotorik).

Aspek kognisi dengan melihat apakah siswa mampu menceritakan kembali materi yang disampaikan guru. Pada aspek afeksi, siswa dilihat apa yang terbersit dalam benaknya jika ada kekerasan seksual. Pada aspek psikomotorik dilihat respon yang dilakukan siswa ketika terjadi kekerasan seksual. Hasil yang diperoleh pada langkah uji coba ini disajikan dalam Tabel 8b.

Tabel 8b. Rangkuman Validasi 2 Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dari Peserta Didik

No.	Aspek	Skor	Keterangan
1.	Kognitif	15	Baik
2.	Afektif	15	Baik
3.	Psikomotorik	13	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 8b, siswa yang menjadi sasaran uji coba secara rata-rata menunjukkan kemampuan untuk menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga mampu mengenali potensi kekerasan seksual yang mungkin akan dialaminya dan sekaligus mampu mengemukakan pilihan tindakan yang akan dilakukannya jika kekerasan seksual benar-benar terjadi pada dirinya.

Sesi uji coba kelompok pengguna membuktikan bahwa materi-materi pendidikan seks

anak usia dini sangat efektif bila dilakukan melalui sentra bermain peran. Tetapi, sentra bermain peran ini membutuhkan alat bantu berupa media pembelajaran yang mendukung seperti boneka, gambar-gambar ilustrasi dan slide maupun film pendek.

PENUTUP

Pendidikan seks pada anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Pendidikan seks anak usia dini dapat dimulai dari hal yang sederhana, yaitu (1) mengenalkan anatomi tubuh; (2) mengenalkan cara berkembangbiak makhluk hidup (manusia dan binatang); (3) mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), dan lain-lain. Selanjutnya, materi ini dimasukkan dalam topik-topik sebagai berikut: (1) Aku dan Pakaianku; (2) Keluarga dan Orang di Sekitarku, dan (3) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh.

Penyampaian tiga materi antara lain “Aku dan Tubuhku”, “Cara Merawat dan Menjaga Tubuh” ini tidak mudah. Hal itu disebabkan tiga materi ini menyentuh pada hal-hal yang sensitif dan selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu mempertimbangkan aspek kearifan lokal dalam menyampaikannya. Tema yang perlu perhatian dan kehati-hatian dalam menyampaikannya adalah “Cara Merawat dan Menjaga Tubuh”. Materi ini memberi pemahaman pada anak usia dini tentang bagaimana merawat (yang terkait dengan kebiasaan membersihkan) dan menjaga organ vital anak dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab (pedofil). Guru dan orang tua bisa menggunakan media khusus (seperti boneka) agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak. Jika penjelasan tersebut masih belum memadai, guru atau orang tua bisa mengembangkan cara lain, yakni dengan mengembangkan materi menjaga tubuh ke dalam cerita animasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UM Jember yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga disampaikan kepada DIKTI yang telah memberikan bantuan dana sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, Mar'atul. 2015. *Penggunaan Toilet Training untuk Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina*. <http://id.portalgaruda.org/?ref=author&mod=profile&id=236463>. Diunduh 15 Juni 2015.
- Chomaria, Nurul. 2014. *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Solo: Tiga Serangkai.
- Erawati, A., dkk. 2002. *Relasi Gender dalam Islam*. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Pers.
- Ilmawati, Zulia. 2014. *Bagaimana Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam?* <http://id.theasianparent.com/pendidikan-seks-dalam-perspektif-islam/>, 12 Maret 2014
- Ideo, Watik. 2014. *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pujianti, Yuli. 2012. "Mengembangkan Konsep Diri melalui Kegiatan Bermain Peran". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Prodi PAUD Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Kristiani, Reneta. 2010. "Kekerasan Seksual pada Anak". *Artikel Pulih*, Volume 15, Juni 2010.
- Kurniawati, M. 2003. "Latar Belakang Kehidupan Laki-laki yang Menjadi Waria: sebuah Kegagalan dalam Proses Pendidikan Identitas Gender. Hasil Penelitian (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdikbud.
- Mufidah, Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Bandung: Kencana.
- Sugijokanto, Suzie. 2014. *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Supeni, Siti. 2015. "Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini". *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXXIV, No. 1.
- Suyanto, Bagong. 2014. "Mewaspada Monster Pedofilia". *Jawa Pos*. 19 April 2014.
- Syaodih, Ernawulan dan Handayani, Hani. 2015. "Peran Pendidik PAUD dalam Implementasi Kurikulum 2013 PAUD". *Prosiding Seminar Nasional*. Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SDMI*. Jakarta: Kencana.